

IMPLIKASI TEOLOGI DOA MARTIN LUTHER DALAM KEHIDUPAN KRISTEN*

Charles Femmy Marunduri

Gereja Reformed Injili Indonesia Batam

Korespondensi: charlesmarunduri@gmail.com

Diajukan: 26-Sept-2017; Direview: 26-Sep-2017; Diterima: 16-Okt-2017; Direvisi: 25-Okt-2017

ABSTRAK: Teologi doa Luther selain menyatakan hubungan erat antara teologi dan doa, juga memperlihatkan implikasi praktisnya dalam kehidupan Kristen. Dengan mengamati implikasi teologi doanya ini dalam empat aspek hidup (pribadi, keluarga, gereja, dan masyarakat), maka akan tampak bahwa teologi Kristen khususnya teologi doa memiliki relevansi yang kuat dan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan orang-orang percaya. Dengan demikian kehidupan orang percaya menjadi kehidupan yang memberikan berkat kepada dunia ini.

KATA KUNCI: *Luther; Doa; Teologi; Implikasi; Keluarga; Gereja; Ibadah; Kerja; Masyarakat.*

ABSTRACT: Luther's theology of prayer besides expressing the close connection between theology and prayer, also shows its practical implications in the Christian life. By observing the implications of his theology of prayer in four aspects of life (personal, family, church, and society), it would appear that Christian theology, especially the theology of prayer, has strong relevance and great influence to the lives of believers. Thus the life of the believer becomes a life that blesses the world.

KEYWORDS: *Luther; Prayer; Theology; Implication; Family; Church; Worship; Work; Society.*

* Artikel sebelumnya tentang Teologi Doa Martin Luther telah diterbitkan dalam Jurnal Verbum Christi, Volume 4, Nomor 1, April 2017.

Pendahuluan

Teologi doa Luther merupakan salah satu teologi doa yang lahir pada era Reformasi gereja pada abad ke-16 yang berdampak besar terhadap kekristenan pada zaman itu hingga masa kini. Salah satu faktor penting dalam teologi doa Luther adalah hubungan teologi dan doa. Doa menetapkan dan mengungkapkan teologi, sebaliknya teologi memberikan dasar dan isi kepada doa.¹ Hubungan ini sedemikian erat dalam pemikiran Luther, sehingga seperti pengamatan William Russell bahwa bagi Luther, *“Prayer was the point of the theological reform program he envisioned for the church.”*²

Luther merupakan orang yang konsisten menerapkan apa yang ia ajarkan.³ Ia dikenal sebagai orang yang memiliki banyak waktu untuk berdoa, sekalipun di tengah-tengah kesibukan yang banyak. Najafour mengomentari Luther tentang hal ini demikian, *“He accomplished much because he prayed much,”* dan lagi, *“His daily work was a prayer and prayer was his daily work.”*⁴

Tulisan ini akan membahas implikasi teologi doa Luther yaitu, doa sebagai percakapan dengan Allah; doa sebagai tindakan menghormati nama Allah; doa sebagai kewajiban atau tanggung jawab; dan doa sebagai pekerjaan yang terberat⁵ dalam kehidupan Kristen. Secara khusus implikasinya terhadap empat aspek kehidupan orang percaya yaitu, dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, dan masyarakat. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan beberapa pustaka yang umum untuk menunjukkan konfirmasi terhadap implikasi teologi doa Luther dalam kehidupan Kristen.

¹ William R. Russell, “Luther, Prayer, and the Reformation,” dalam *Word & World* 22, no. 1 (2002): 50.

² Dikutip dalam Brian G. Najafour, “Martin Luther on Prayer and Reformation,” dalam *Take Hold of God*. Diedit oleh Joel R. Beeke dan Brian G. Najafour (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2011), 4.

³ *Ibid.*, 24.

⁴ *Ibid.*, 24, 26.

⁵ Lihat pembahasan dalam *Jurnal Verbum Christi*, Volume 4, Nomor 1, April 2017, 16-36.

Dalam Kehidupan Pribadi

Bercermin kepada teologi doa Luther, yaitu doa sebagai tindakan menghormati nama Allah,⁶ maka doa harus menjadi kegiatan yang utama dalam kehidupan orang percaya. Orang percaya harus menjadikan saat berdoa sebagai urusan utamanya sehari-hari. Luther mengatakan:

We must be careful not to break the habit of true prayer and imagine other works to be necessary which, after all, are nothing of the kind. Thus at the end we become lax and lazy, cool and listless toward prayer. The devil who besets us is not lazy or careless, and our flesh is too ready and eager to sin and is disinclined to the spirit of prayer.⁷

Senada dengan Luther, Donald S Whitney mengatakan, *“Scripture-induced meetings with God should have priority in our spirituality.”*⁸ Tentu saja hal ini berarti juga doa harus merupakan prioritas pertama dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

Kehidupan doa (kerohanian) seperti otot fisik manusia. Jika otot tidak dilatih mengangkat beban yang berat, maka akan melemah dan mengecil, sehingga tidak akan mampu menanggung beban yang berat lagi. Demikian juga kehidupan doa, jika tidak dilatih berdoa dengan serius mengenai hal-hal yang penting dalam hidup ini, maka lambat laun doa akan melemah dan menjadi kering atau hambar.

Kegiatan berdoa, jika bukan merupakan urusan utama sehari-hari akan semata-mata menjadi kegiatan pelengkap yang tidak berarti. Persiapan dan pelaksanaannya menuntut ketetapan hati yang kuat, karena menurut Luther, *“spiritual and sincere prayer reflects the heart’s*

⁶ Doa sebagai menghormati nama Allah bermakna menggunakan nama Allah untuk tujuan yang benar sebagaimana dikatakan Luther, *“By invocation and prayer the name of God is glorified and used to good purpose.”* (Luther, *“The Large Catechism,”* dalam *The Book of Concord the confessions of the Evangelical Lutheran Church*, diedit oleh Theodore G. Tappert (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1959), 421.

⁷ Martin Luther, *A Simple Way to Pray. Luther’s Works, vol. 43: Devotional Writings II*, diedit oleh Gustav K. Wiencke, J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress, 1968), 194.

⁸ Donald S Whitney, *Simplify Your Spiritual Life: Spiritual Disciplines for the Overwhelmed* (Colorado Springs: NavPress, 2003), 377-378, Kindle.

innermost desires, its sighing and yearning."⁹ Doa-doa tanpa hasrat dan gairah dalam hati hanya bersifat formalitas belaka, sehingga menjadi doa-doa yang hambar. E. M. Bounds mengatakan, "*Without desire, prayer is a meaningless mumble of words. Such perfunctory, formal praying, with no heart, no feeling, no real desire accompanying it, is to be shunned like a pestilence.*"¹⁰

Dengan demikian doa menjadi kegiatan yang tidak bernilai. Dan lambat laun akan menghilang dari kehidupan Kristen. Karena itu menurut Luther doa yang bernilai seharusnya mendorong dan menggerakkan jiwa untuk merefleksikan makna dan hasrat-hasrat melalui kata-kata yang digunakan.¹¹ Dengan kata lain jiwa dan kata-kata doa menyatu.

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka untuk memperoleh kehidupan doa yang bernilai, jam doa harus diperbanyak. Kehidupan doa Luther menggambarkan hal ini. Najafour menulis, "*This is amazing, for Luther was preoccupied with many things as a husband and father, pastor, teacher, and writer, and yet he was still able to give so much time to prayer.*"¹² Banyaknya jam doa menunjukkan pentingnya doa dan dengan demikian menunjukkan pentingnya Tuhan dalam kehidupan orang percaya, karena keutamaan Tuhan terefleksi dalam hubungan yang dibangun dengan-Nya dalam waktu yang banyak. Kualitas terbaik suatu hubungan tercapai melalui banyak (kuantitas) waktu untuk menjalin hubungan tersebut. Komentar Marshall Segal terhadap kehidupan Lecrae, seorang artis Kristen menjelaskan hal ini, "*For him (Lecrae), fighting depression and discouragement is about spending lots and lots of intentional time with Jesus. As in every other relationship, Lecrae says, 'quantity brings about quality,' because eventually we will see Christ more clearly.*"¹³ Jika Allah yang utama dalam

⁹ Martin Luther, *Devotional Writings I, Luther's works, vol. 42*, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1969), 20.

¹⁰ E. M. Bounds, *The Complete Works of E. M. Bounds on Prayer* (Grand Rapids: Baker Book House, 1998), 29.

¹¹ Luther, *Devotional Writings I, Luther's works, Vol. 42*, 20-21.

¹² Najafour, "Martin Luther on Prayer and Reformation," dalam *Take Hold of God*. 24.

¹³ Marshall Segal, "Lecrae Unwraps His Joy in Jesus,"

hidup ini, maka Ia berhak mendapatkan waktu-waktu terbaik yaitu yang terbanyak dari umat-Nya.¹⁴

Allah bahkan berhak atas seluruh kehidupan orang percaya. Dan hak yang Ia miliki ditunjukkan oleh orang percaya melalui waktu khusus dan banyak yang disediakan untuk berdoa kepada-Nya. Kutipan James Emery White terhadap Douglas Steere (seorang Quaker) mengenai waktu khusus dengan Allah memberikan wawasan yang cerah, demikian:

It is not that He is not present at other times but that by this voluntary act of ours, the act of prayer, we are able to break with our outer preoccupations and to become aware of the presence and of what that presence does to search and to transform and to renew us and to send us back into life again.¹⁵

Orang percaya memerlukan doa dan Firman Tuhan untuk kekuatan imannya (kerohanian), agar setiap hari bertumbuh. Oleh karena itu, ia harus mencari waktu-waktu khusus untuk berdoa dan merenungkan serta mempelajari Alkitab. Disiplin rohani ini penting sebagaimana pandangan Luther yang disimpulkan oleh John Kleinig bahwa, *“Christian meditation and prayer are empowered by God’s Word and done with His Word. We do not devise our own spirituality but have it instituted for us by God’s Word which establishes and empowers it.”*¹⁶ Demikian juga Andreas Kostenberger menulis, *“The primary spiritual disciplines advocated by Scripture are prayer and the obedient study of God’s Word.”*¹⁷ Bahkan Luther menambahkan elemen penderitaan sebagai

<http://www.desiringgod.org/articles/lecræe-unwraps-his-joy-in-jesus> (diakses 30 Juni 2016).

¹⁴ Penyediaan waktu yang banyak untuk berdoa akan menghasilkan kehidupan Kristen yang berkualitas. Hal ini ditegaskan Bounds dengan tepat: *“In our private communions with God time is a feature essential to its value. Much time spent with God is the secret of all successful praying. Prayer which is felt as a mighty force is the immediate product of much time spent with God. Our short prayers owe their point and efficiency to the long ones that have preceded them. The short prevailing prayer cannot be prayed by one who has not prevailed with God in a mightier struggle of long continuance.”* dalam *The Complete Works*, 460.

¹⁵ James Emery White, *Serious Times: Making Your Life Matter in an Urgent Day* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2004), 83.

¹⁶ John W. Kleinig “Luther on the Practice of Piety,” dalam *Lutheran Theological Journal* 48 (2014): 4-5.

¹⁷ Andreas J. Kostenberger, *Excellence: The Character of God and the Pursuit of Scholarly Virtue*

elemen yang berharga untuk memahami Firman dan doa, sebagaimana diamati John Piper demikian:

Luther noticed in Psalm 119 that the psalmist not only prayed and meditated over the Word of God in order to understand it; he also suffered in order to understand it. Psalm 119:67, 71 says, "Before I was afflicted I went astray, but now I keep Your word.... It is good for me that I was afflicted, that I may learn Your statutes." An indispensable key to understanding the Scriptures is suffering in the path of righteousness.¹⁸

Elemen penderitaan yang ditemukan dan dialami Luther ini menghasilkan kehidupan Kristen yang serius dan bertumbuh.¹⁹ Firman Tuhan, doa dan penderitaan merupakan alat Allah untuk memurnikan dan menjadikan orang percaya bertumbuh makin serupa dengan Kristus, karena Firman Tuhan dan doa digunakan Roh Kudus untuk menyelidiki hati nurani orang percaya dan menuntunnya mengakui dan bertobat dari dosa-dosanya. Penderitaan meliputi peperangan rohani melawan kedagingan. Bagi Luther, peperangan rohani merupakan penderitaan yang menghasilkan manisnya Firman Tuhan,²⁰ yang pada gilirannya memberikan pertumbuhan iman yang sehat.

Berdasarkan sejarah dan kehidupan orang-orang percaya yang kerohaniannya besar dan dipakai secara efektif oleh Allah, maka akan tampak bahwa mereka memiliki kesamaan dalam hal waktu berdoa yang banyak, dan yang biasanya dilakukan pada pagi-pagi sekali. Orang-orang percaya yang kerohaniannya besar sering merencanakan dan memakai waktu terbaik di pagi hari untuk bersekutu dengan Allah (berdoa dan merenungkan Firman Tuhan). Luther merekomendasikan waktu pagi setelah bangun tidur dan menjelang tidur malam untuk disediakan bagi doa.²¹ Karena itu waktu yang khusus untuk berdoa harus direncanakan.

(Wheaton: Crossway, 2011), 27.

¹⁸ John Piper, *The legacy of sovereign joy: God's triumphant grace in the lives of Augustine, Luther, and Calvin* (Wheaton: Crossway, 2000), 103.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Luther, *A Simple Way to Pray. Luther's Works*, Vol. 43, 190.

Tanpa perencanaan waktu untuk berdoa, maka akhirnya pernyataan bahwa doa adalah kebutuhan utama, atau Allah harus diutamakan dan dimuliakan merupakan slogan kosong semata. Berkenaan dengan perencanaan waktu, maka usulan Piper perlu dipertimbangkan:

I would commend a longer time in focused prayer and meditation early in the morning, perhaps an hour (the length will vary with your situation in life), and then two or three other short times later in the day, roughly corresponding to lunch, dinner, and bedtime. These may be no more than a few minutes. What matters more than the length is the intensity of the focus.²²

Kehidupan Kristen yang sehat memerlukan usaha yang besar untuk mengelola dan memeliharanya, karena itu, orang percaya harus bersedia mendisiplin diri dengan berdoa, sehingga ia dapat mewujudkan kehidupan baru yang sehat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Kehidupan rohani tidak dapat dengan sendirinya sehat dan bertumbuh. Sebagaimana kehidupan fisik, kehidupan rohani memerlukan perawatan dan pemeliharaan. Disiplin berdoa adalah kegiatan yang penting untuk mengalami seluruh kehidupan rohani yang dikaruniakan Allah, bahkan jika orang percaya sedang berada dalam kekeringan rohani dan kesukaran hidup. Ia hanya dapat bertahan, jika terus berdoa. Luther menyebut semua ini sebagai kebaikan Kristen.²³ Senada dengan Luther, Keller menguraikannya demikian:

Even in spiritually lean times, prayer can serve as a kind of heavenly Manna" and quiet "gladness" that keeps us going, just as the manna in the wilderness kept Israel moving toward its hope. Manna was simple food, especially savory, but hardly a banquet. Yet it sustained them wonderfully, a kind of travelers' waybread that brought an inner endurance. Prayer helps us endure.²⁴

²² John Piper, *When I don't desire God: How to fight for joy*, (Wheaton: Crossway, 2004), 160.

²³ Martin Luther, *Church and Ministry II Luther's works*, Vol. 40, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1958), 302.

²⁴ Timothy Keller, *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God* (London: Hodder & Stoughton, 2014), 30.

Disiplin berdoa (rohani) membutuhkan kemauan, kesediaan, dan usaha yang keras. Orang percaya harus membayar harga berapapun untuk mengusahakannya. Yesus telah mengatakan bahwa untuk mengikut Dia, umat-Nya harus bersedia menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia setiap hari.²⁵ Bahkan Ia menambahkan alasannya dan akibatnya, yaitu bahwa setiap orang yang ingin memelihara nyawanya akan kehilangan nyawanya.²⁶ Dan setiap orang yang menyerahkan nyawanya demi Yesus, akan memperolehnya kelak.

Dengan memperhatikan tuntutan Yesus, maka disiplin yang praktis untuk memelihara dan menumbuhkan kehidupan rohani bukanlah hal yang terlalu sukar. Orang harus menetapkan hatinya untuk melakukan disiplin rohani. Demi kemuliaan Allah dan sukacita menikmati Dia, orang percaya seharusnya rela melepaskan segalanya untuk mengejar tujuan tersebut setiap hari selama hidupnya, sehingga dia dapat menjadi berkat bagi dunia ini (garam dunia dan terang dunia).²⁷ Orang yang mengusahakan dan memelihara kehidupan doanya adalah orang yang benar-benar memperjuangkan sukacita dan kebahagiaannya.²⁸ Orang yang demikian yang dapat mengasihi dan menolong sesamanya dengan tulus dalam kebenaran dan kasih.

Hati dan jiwa tidak dapat bersukacita dengan sendirinya. Keduanya membutuhkan kondisi untuk bersukacita. Kondisi itu dapat berasal dari keadaan sekeliling, harapan-harapan yang tercapai, dan lain sebagainya. Namun sukacita hati dan jiwa yang sejati berasal hanya dari Allah saja; Allah mengaruniakannya di dalam persekutuan-Nya dengan orang percaya melalui doa. Hal ini ditegaskan Luther demikian:

²⁵ Mat. 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 9:23.

²⁶ Mat. 16:25-26; Mrk. 8:35-37; Luk. 9:24-25.

²⁷ White mengatakan bahwa, "*Only intimate relationship with the living God leads to true spirituality. And only true spirituality can affect the world.*" Kemudian dia memberikan tinjauan sejarah bagaimana hal tersebut dapat terjadi, "*Two thousand years of spiritual history have spoken with a single voice: the reading and study of God's Word, obedience, prayer, silence and solitude, and some form of spiritual direction; these are the investments and practices that, time and again, have led men and women to true spirituality.*" dalam *Serious Times*, 80.

²⁸ Piper, *When I don't desire God*, 139.

when I feel that I have become cool and joyless in prayer because of other tasks or thoughts (for the flesh and the devil always impede and obstruct prayer), I take my little psalter, hurry to my room, or, if it be the day and hour for it, to the church where a congregation is assembled and, as time permits, I say quietly to myself and word-for-word the Ten Commandments, the Creed, and, if I have time, some words of Christ or of Paul, or some psalms, just as a child might do.²⁹

Doa-doa di dalam persekutuan menghasilkan pengenalan orang percaya yang bertumbuh dan makin mendalam terhadap Tuhan. N. T. Wright benar, ketika ia mengatakan, *“If we serious at all about our Christian commitment, we will want to learn and grow in prayer.”*³⁰

Dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari lembaga atau komunitas manusia yang dibentuk oleh Allah. Karena itu, keluarga merupakan salah satu tempat utama yang Allah inginkan agar kehendak-Nya dinyatakan dan digenapi. Luther memberikan perhatian yang besar dalam hal ini.³¹ Ia menekankan pendidikan rohani bagi keluarganya. Luther adalah seorang yang sangat sibuk, tetapi ia tetap menjalankan pelayanan rumah tangganya dengan setia. John Piper menceritakan kehidupan rumah tangga Luther yang menggambarkan perhatian teologisnya demikian:

He knew the pressure and the heartache of having and rearing and losing children. Katie bore him six children in quick succession: Johannes (1526), Elisabeth (1527), Magdalena (1529), Martin (1531), Paul (1533), and Margaret (1534). . . . The year between Elizabeth and Magdalena was the year he preached 200 times (more than once every other day). Add to this that Elisabeth died that year at eight-months old, and he kept on going under that pain. And lest we think Luther neglected the children, consider

²⁹ Luther, *Devotional Writings II Luther's works*, Vol. 43, 193.

³⁰ N. T. Wright, *The Lord and His Prayer*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 11.

³¹ Hal ini dapat dilihat dari komentar Luther terhadap pernikahan dan tujuan berumah tangga secara Kristen. Ia mengatakan: *“the greatest good in married life . . . is that God grants offspring and commands that they be brought up to worship and serve him. In all the world this is the noblest and most precious work.”* Luther, *The Christian in Society II*, dalam Luther's Works Vol. 45, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald & H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1962), 46.

that on Sunday afternoons, often after preaching twice, Luther led the household devotions, which were virtually another worship service for an hour including the guests as well as the children. So Luther knew the pressures of being a public and pressured family man.³²

Karyanya yang dianggapnya penting, yaitu katekismus kecil dan katekismus besarnya ditujukan untuk melayani pendidikan rohani anak-anak. Pelayanan ini sebelumnya diabaikan oleh gereja, karena teologi abad pertengahan tidak memberikan ruang bagi pendidikan iman terhadap masyarakat awam, apa lagi terhadap anak-anak. Stephen J. Nichols mengomentari perhatian Luther yang baru terhadap pendidikan iman kepada anak-anak demikian:

Catechisms were not an innovation in church practice by Luther. The medieval church used catechetical instruction, even structuring catechisms around the Ten Commandments, the Lord's Prayer, the Apostle's Creed, and the sacraments. What is unique to Luther's catechism is both the content and the audience for it. As Luther developed his expositions of the various elements of the catechism, he arrived at remarkably different conclusions than the Medieval understanding. As for audience, the Medieval catechisms largely aimed at adults, and even then only at a limited few. Luther targeted an entirely new audience, children, and he further hoped that the catechism would be enjoyed by all church members, not just a select few.³³

Berpijak pada pandangan dan teladan Luther di atas mengenai keluarga sebagai tempat penggenapan kehendak Allah, maka tampak bahwa ibadah keluarga benar-benar diperlukan. Karena itu, waktu-waktu ibadah keluarga harus disediakan. Jika melihat teologi doa Luther yang menekankan perintah dan janji Allah sebagai motivasi yang penting dalam mendorong orang percaya untuk mencari Tuhan dalam doa,³⁴ maka prinsip ini dibutuhkan juga oleh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga orang percaya berada dibawah otoritas Allah,

³² John Piper, *Martin Luther: Lessons from His Life and Labor* (Minneapolis: Desiring God Foundation, 2012), 138-144, Kindle.

³³ Stephen J. Nichols, *Martin Luther: A Guided Tour of His Life and Thought* (Phillipsburg: P&R, 2002), 153.

³⁴ Lih. Luther, *The Book of Concord*, ed. Tappert, 422 dan John N. Lenker, ed., *The Complete Sermons of Martin Luther: Vol. 2.1-2* (Grand Rapids: Baker, 2000), 167.

bergantung kepada-Nya, dan terikat kepada Firman-Nya. Jika doa merupakan ketaatan terhadap perintah dan janji Allah, maka doa harus menjadi realitas bersama semua anggota keluarga orang percaya. Hal ini tidak lain dari pada ibadah keluarga. Dengan demikian ibadah keluarga mutlak penting (Yosua 24:15c; 2 Timotius 1:5).

Ibadah keluarga perlu dikerjakan dengan sebaik mungkin, jika ingin karakter Kristen terbentuk dalam anak-anak orang percaya. Margaret Guenther mengamati bahwa, *“One of the most common and yet profound ways both men and women grow in their spiritual lives is through parenthood.”*³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak, yaitu dengan memelihara dan mendidik mereka untuk mengenal, takut, dan mencintai Tuhan merupakan suatu tugas yang mulia.³⁶ Jacobus Koelman, salah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang terkenal dari Reformasi Kedua di Belanda abad ke-17, menaruh perhatian serius terhadap pengasuhan anak-anak dalam keluarga-keluarga Kristen. Ia menulis sebuah karya yang merupakan salah satu karyanya yang terbaik, yaitu mengenai pengasuhan anak dengan tujuan untuk menunjukkan kepada orang tua-orang tua tentang tugas mereka yang sangat penting dalam memimpin anak-anak mereka ke dalam kehidupan yang saleh. Ia mengatakan, *“It is . . . obvious that you will be the blessed instruments in the Lord’s hand if you do your duty in activating the work of grace in your children by your nurture and holy instruction, thus being happy fellow workers of God.”*³⁷

Anak-anak yang memperoleh pengasuhan rohani dari orang tua mereka akan memiliki kehidupan rohani yang kuat, sehingga mereka akan mampu menghadapi berbagai pergumulan hidup di masa

³⁵ Margaret Guenther, *The Practice of Prayer* (Massachusetts: Cowley Publication, 1998), 123.

³⁶ Hal ini juga diungkapkan dengan baik oleh Julianto Simanjuntak dan Roswita Ndraha bahwa, “pekerjaan menjadi orang tua adalah pekerjaan yang paling mulia, maka yang pertama menjadi kepedulian kita adalah . . . mendoakan anak-anak kita, menyerahkan mereka kepada Allah.” dalam *Mendidik Anak Utuh Menuai Keturunan Tangguh* (Karawaci, Banten: Yayasan LK3), 31.

³⁷ Jacobus Koelman, *The Duties of Parents* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 29.

dewasanya. Jalan yang diajarkan kepada anak-anak sejak masa kecil mereka akan menjadi jalan dalam masa-masa dewasa mereka (Amsal 22:6).

Anggota keluarga perlu mendapatkan pengajaran Alkitab untuk mendasari kehidupan Kristen mereka. Sejak reformasi, penggunaan katekismus dalam keluarga terbukti efektif. Luther sangat mendorong keluarga-keluarga Kristen di Wittenberg untuk mengajarkan katekismus kepada semua anggota keluarga.³⁸ Ayah sebagai kepala rumah tangga wajib mempersiapkan dan melaksanakan pengajaran Firman Tuhan melalui katekismus kepada semua anggota keluarga. Karena itu seorang ayah harus memiliki wibawa dan juga kasih. Hal ini dapat tercapai melalui kehidupan doa pribadi yang sehat dan kuat dari kedua orang tua.

Pengasuhan dan pendidikan rohani anak di dalam keluarga harus mendapatkan prioritas utama daripada pendidikan rohaninya di gereja (sekolah minggu) dan pendidikan akademisnya di sekolah. Hal ini didasarkan pada penyerahan anak oleh Allah yang pertama dan terutama adalah kepada orang tuanya. Pendidikan rohani bagi anak-anak bertujuan mengajarkan mereka pengenalan terhadap Tuhan, sehingga mereka peroleh keselamatan kekal dan juga memimpin mereka kepada jalan hidup yang benar. Hal ini akan menghasilkan karakter kristiani yang kuat di dalam diri dan hidup mereka. Tujuan ini harus dipandang lebih tinggi dan lebih utama dari pada sekadar anak menjadi pintar. Keluarga yang mengutamakan pendidikan rohani anak di rumah menunjukkan bahwa keluarga yang demikian benar-benar adalah keluarga yang meninggikan dan memuliakan Tuhan.

Orang tua harus mengajarkan dan menuntun dengan serius dan penuh perhatian kehidupan rohani anak-anaknya. Seperti Luther, Koelman juga menekankan waktu doa di pagi hari dan malam hari dan memberikan beberapa nasihat yang baik tentang hal tersebut demikian:

³⁸ Timothy J. Wengert, *Martin Luther's Catechisms* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 17-16.

Let there be, both morning and evening, devotional exercises for your family in which prayers are said. There are many reasons why these prayers must not be omitted or neglected. In these family devotions, you must perform the duty of prayer from your heart in an exemplary manner with great seriousness and reverence. In these prayers, you must present not only your own needs, those of the church, the ministers, the country, the city, and so forth but especially also those of your children.³⁹

Disiplin waktu doa bersama ini akan melahirkan rasa hormat sekaligus rasa kasih sayang terhadap Allah dalam diri anak-anak. Hal ini akan mengajarkan mereka hidup bergantung kepada Allah, mengingat bahaya yang makin besar dalam zaman globalisasi sekarang ini. Moralitas yang semakin diremehkan; berbagai macam kejahatan yang sudah tidak malu-malu dan takut-takut lagi untuk dilakukan mengancam hidup anak-anak dalam keluarga-keluarga Kristen. Hal-hal ini menegaskan bahwa perhatian dan kewaspadaan Kristen terhadap ancaman-ancaman kejahatan baik dari dunia, kedagingan dosa, dan iblis merupakan perkara yang tidak bisa dipandang ringan. Realitas ini tidak dapat dikerjakan oleh orang percaya dengan kekuatannya sendiri sebagaimana dikatakan Luther, *"We battle against these continually with all our might, but the strongest shield we have is prayer. If we do not use that, it is impossible for us to hold our own and to go on being Christians."*⁴⁰

Realitas sebagai dibahas di atas memberikan penegasan bahwa pengasuhan anak-anak mengharuskan hadirnya ibadah keluarga, dan pendidikan iman kerohanian keluarga. Pengajaran Alkitab, baik secara langsung, maupun memakai katekismus benar-benar sangat diperlukan. Orang tua (ayah, ibu) harus mendoakan anak-anak dan satu sama lain dengan doa-doa yang penuh hasrat, iman, dan kesungguhan. Waktu-waktu doa harus banyak, karena kebutuhan orang tua untuk menyadari kedekatan dan kekuasaan Allah tidak bisa diperoleh melalui cara lain

³⁹ Ibid., 88-89.

⁴⁰ Martin Luther, *The Sermon on The Mount and The Magnificat, Luther Works*. Vol. 21, diterjemahkan dan diedit oleh J. J. Pelikan, (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1956), 229.

selain doa. Hal ini juga akan memberikan kesaksian sekaligus teladan kepada anak-anak bahwa orang tua mereka benar-benar percaya hanya kepada Allah dan bahwa kehidupan keluarga mereka bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kesaksian dan teladan ini akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan iman mereka sendiri.

Doa-doa bersama dan doa-doa pribadi harus diajarkan kepada anak-anak dan semua anggota keluarga. Khusus untuk anak-anak, maka sejak mereka masih bayi sekalipun orang tua harus sudah mengajarkan mereka berdoa, seperti nasihat Koelman, "*Let your children be present at these prayers [doa keluarga] from an early age.*"⁴¹ Luther memberikan instruksi kepada jemaatnya, supaya mengajarkan anak-anak mereka Doa Bapa Kami. Ia dengan tegas meminta agar orang tua mengharuskan anak-anak mereka mengucapkan dan melafalkan Doa Bapa Kami.

These are the most necessary parts of Christian instruction. We should learn to repeat them word for word. Our children should be taught the habit of reciting them daily when they rise in the morning, when they go to their meals, and they go to bed at night; until they repeat them they should not be given anything to eat or drink.⁴²

Penegasan Luther yang cukup keras tersebut lahir dari pemahaman teologi doanya bahwa doa benar-benar suatu hal yang mutlak penting bagi kehidupan orang percaya.

Dalam Kehidupan Gereja

Salah satu elemen yang penting dalam ibadah adalah khotbah. Bahkan khotbah merupakan elemen ibadah yang harus diutamakan, karena melalui "pendengaran akan Firman Kristus," (Roma 10:17), yaitu terutama melalui khotbah, iman timbul dalam diri seseorang. Iman terhadap Kristus ini yang menjadikan seseorang sebagai orang Kristen. Demikian juga kelanjutan imannya terpelihara dan bertumbuh melalui

⁴¹ Koelman, *The Duties of Parents*, 89.

⁴² Martin Luther, *The Book of Concord: The Confessions of The Evangelical Lutheran Church*. Diterjemahkan dan diedit oleh T. G. Tappert (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1959), 363.

pembelajaran Firman Tuhan dan kehidupan doanya.

Luther sangat mementingkan pengajaran Firman Tuhan bagi kehidupan jemaat. Suatu kali, ketika ia ditugaskan untuk mengadakan perkenjungan ke rumah-rumah jemaat untuk melihat kehidupan mereka, ia menemukan kekurangan mereka dalam pengajaran Firman Tuhan. Hal ini ditunjukkanya dalam suratnya kepada Spalatin, *“Our visitation is proceeding space. What miseries we see here,”* dan ia menjelaskan kesusahan tersebut demikian, *“In our visitation of the area around Wittenberg, we have discovered so far that all the pastors are living in harmony with their peasants, but the people are lazy when it comes to word and sacrament. Pray for us.”*⁴³

Kesusahan utama Luther dalam perkenjungan tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan jemaat terhadap pengajaran Firman Tuhan. Kittelson memberikan ulasannya terhadap sikap Luther ini demikian, *“Moral turpitude, even gross public immorality, came nonetheless as no great surprise to Luther. But as a man who was trying to create theodidacti—people taught by God—he was horrified by religious ignorance of the common people.”*⁴⁴ Laporan perkenjungan dan penilaian Luther ini tampak dalam kata pengantar karyanya *The Small Catechism* yang diterbitkan pada tahun 1529, *“Good God, what wretchedness I beheld! The common people, especially those who live in the country, have no knowledge whatever of Christian teaching, and unfortunately many pastors are quite incompetent and unfitted for teaching.”*⁴⁵ Berkenaan dengan hal ini, Luther mengungkapkan kecaman yang keras, *“Woe to you forever,”* terhadap para Bishop yang membiarkan situasi tersebut.⁴⁶ Hal ini menunjukkan perhatiannya yang kuat dan konsisten terhadap pengajaran Firman Tuhan, dan menegaskan konsistensinya dengan teologi doanya bahwa doa yang benar lahir dari Firman Tuhan (perintah dan janji Tuhan) yang sekaligus merupakan dasar dan ungkapan ibadah.

⁴³ James M. Kittelson, *Luther the Reformer: The Story of The Man and His Career* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 216.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Luther, *The Book of Concord*, 338.

⁴⁶ Kittelson, *Luther The Refomer*, 217.

Keutamaan Firman Tuhan ini di dalam kehidupan ibadah orang percaya terjadi karena pekerjaan Roh Kudus, karena Ia yang melahirkan kembali (mengaruniakan iman dan pertobatan) kepada manusia. Luther menegaskan hal ini dalam menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh katekismusnya tentang pelayanan Roh Kudus demikian:

The catechism makes no mention whatsoever of our free will or our contribution but ascribes everything to the Holy Spirit, namely, that through the ministry of preaching he brings us into the Christian community, in which he sanctifies us and brings about in us a daily increase in faith and good works.⁴⁷

Dalam hal ini tampak bahwa kehidupan rohani yang bertumbuh tidak terpisahkan dari Firman Tuhan, iman, dan doa di dalam dan melalui karya Roh Kudus.

Uraian di atas makin menegaskan bahwa teologi doa Luther meninggikan Firman Tuhan. Berdasarkan teologi doanya, Luther berpendapat bahwa doa merupakan wujud ketaatan terhadap perintah dan janji Allah, dan juga merupakan akibat dari perintah dan janji Allah tersebut.⁴⁸ Perintah dan janji Allah tidak lain dari pada Firman Tuhan sendiri. Dengan demikian, ibadah yang benar berpusat kepada pemberitaan Firman Tuhan melalui khotbah. Dengan begini, maka kehidupan doa jemaat (kerohanian) bertumbuh dengan sehat, sebagaimana dikatakan Luther, *“Not your zeal but God’s Word and promise render your prayer good. This faith, based on God’s words, is also the true worship; without it all other worship is sheer deception and error.”*⁴⁹

Kehidupan Kristen yang bertumbuh dengan sehat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan ibadah yang menempatkan Firman Tuhan di tempat yang utama. Khotbah Firman Tuhan harus menjadi pusat dari ibadah, baru akan muncul tanggapan yang benar terhadap Allah sesuai

⁴⁷ Luther, *The Book of Concord*, 551.

⁴⁸ Martin Luther, *Devotional Writings I: Luther’s works*, Vol. 42, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1969), 20.

⁴⁹ Martin Luther. *Devotional Writings: Luther’s works*, Vol. 42, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald & H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1969), 77-78.

dengan Firman-Nya. Tanggapan ini tidak lain dari pada doa yang sejati. Khotbah sebagai pusat ibadah merupakan warisan reformasi gereja yang berharga. Namun dalam banyak gereja modern hal ini telah diabaikan. Carson mengamati gejala ini dan memberikan evaluasi yang tajam:

Sometimes the very thing that . . . leads charismatics to a weakness: their concentration on worship as a major, commanded, and meaningful activity. That priority certainly used to lead to a neglect of teaching, and in many parts of the world still does. 'We just spent our time before the Lord. . . . There was no need for a sermon.' Such a statement may sound wonderfully spiritual, but the long term consequence is immature Christians.⁵⁰

Khotbah yang mendapatkan tempat utama dalam ibadah akan menghasilkan kehidupan Kristen yang sehat dalam diri umat Tuhan. Kehidupan Kristen yang sejati merupakan wujud pengenalan terhadap Allah yang secara khusus akan tampak di dalam kehidupan doa mereka, sebagaimana ditegaskan oleh John Owen dalam aksioma yang dipengangnya, bahwa, "*theology finds its true expression in prayer, and prayer is the clearest reflection of theology.*"⁵¹

Teologi tidak lain dari pada belajar mengenal Allah, yaitu melalui Firman-Nya dan doa. Luther merupakan reformator yang menekankan keutamaan pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan. Ia mengatakan:

Mostly the functions of a priest are these: to teach, to preach and proclaim the Word of God, to baptize, to consecrate or administer the Eucharist, to bind and loose sins, to pray for others, to sacrifice, and to judge of all doctrine and spirits. Certainly these are splendid and royal duties. But *the first and foremost of all on which everything else depends, is the teaching of the Word of God.* For we teach with the Word, we consecrate with the Word, we bind and absolve sins by the Word, we baptize with the Word, we sacrifice with the Word, we judge all things by the Word. ⁵²

⁵⁰ D. A. Carson, *Worship: Adoration and action* (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 186.

⁵¹ Sinclair B. Ferguson, *John Owen on the Christian Life* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1995), 224.

⁵² Luther, *Church and Ministry II, LW 40*, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1958), 21.

Oleh karena itu, khotbah-khotbah dalam ibadah harus mendorong jemaat untuk mengupayakan kehidupan doa mereka, karena doa tidak dapat dipisahkan dari Firman Tuhan. Tanda Firman Tuhan dipahami dan diterima adalah kehidupan doa yang sehat. Carson menyimpulkan dengan tepat hubungan ini:

Prayer and the study of the Scriptures can never be separated. Just as Daniel was encouraged by reading the writings of Jeremiah (Daniel 9:2) to pour out his soul in fervent prayer for the fulfilment of God's promise to the remnant of Israel, so the Christian finds that faith and the inspiration for prayer comes 'by hearing, and hearing by the word of God'(Romans 10:17 AV).⁵³

Hubungan Firman Tuhan dan doa dalam ibadah merupakan hubungan yang timbal balik. Doa yang benar lahir sebagai tanggapan yang tepat terhadap Firman Tuhan yang didengarkan, direnungkan, dan dipelajari. Demikian juga untuk beribadah dengan benar, yaitu memberikan kehormatan tertinggi kepada Allah secara bersama memerlukan karya Roh Kudus, sehingga orang percaya harus berdoa dengan sungguh-sungguh meminta pertolongan Roh Kudus.

Ibadah yang benar tidak lain dari pada memberikan kepada Allah segala yang merupakan hak-Nya. Wright meringkasnya demikian, *"Worship is not an optional extra for the Christian, a self-indulgent religious activity. It is the basic Christian stance, and indeed (so Christians claim) the truly human stance. 'Worship' derives from 'worth-ship': it means giving God all he's worth."*⁵⁴ Pengertian ini memperlihatkan bahwa ibadah bukan berdasarkan gagasan manusia, tetapi berdasarkan kehendak Tuhan. Karena itu, harus berdasarkan ajaran Alkitab dan kebergantungan penuh dalam doa kepada Roh Kudus.

Lebih lanjut Luther menekankan bahwa gereja harus memberikan dorongan kepada orang-orang percaya setiap kali mereka berkumpul,

⁵³ D. A. Carson, *Teach us to pray: Prayer in the Bible and the world* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 308.

⁵⁴ N. T. Wright, *For All God's Worth: The True Worship and Calling of the Church* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1997), 1.

baik dalam ibadah formal maupun persekutuan kecil perlu selalu ada doa dan Firman Tuhan. Luther mengatakan, *“A Christian congregation should never gather together without the preaching of God’s Word and prayer, no matter how briefly.”*⁵⁵

Kelas-kelas pembelajaran Alkitab wajib diadakan: Katekisasi, pemahaman Alkitab, kelas-kelas pengajaran. Hal ini penting, karena kehidupan rohani jemaat bergantung pada pengenalan mereka yang benar terhadap Allah melalui Firman-Nya. Kelas-kelas pembinaan ini harus menunjukkan korelasinya dengan kehidupan doa jemaat, sehingga pertumbuhan iman atau kerohanian jemaat jelas.

Doktrin harus sudah diajarkan kepada sekolah minggu, kaum muda (remaja dan pemuda). Anak-anak harus sejak dini mengenal Allah mereka dengan benar. Gereja bertanggung jawab memberikan pengajaran Firman Tuhan (doktrin) yang benar sejak anak-anak masih di sekolah minggu. Jemaat harus didorong untuk memperhatikan kerohanian anak-anak mereka lebih dari pada memperhatikan hal-hal lain dalam diri anak-anak mereka.

Dalam Masyarakat

Walaupun kehidupan doa orang percaya telah dipelihara di dalam kehidupan pribadinya; di dalam kehidupan keluarganya; di dalam kehidupan gereja dalam ibadah dan pelayanan; ia tetap memerlukan doa di dalam pekerjaan sehari-harinya juga, karena doa menyatakan bahwa seluruh hidupnya adalah milik Allah dan bergantung kepada-Nya. Hal ini tampak dalam doktrin panggilan Luther. Menurut Luther, panggilan mencakup semua aspek hidup manusia. Ia mengatakan, *“God has manifold graces or forms of activity and allots them in accordance with His will. But it is our duty to obey God when He calls (Romans 12:6; 1 Peter 4:10).”*⁵⁶

⁵⁵ Martin Luther, *Liturgy and Hymns: Luther’s works, vol. 53*, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 11.

⁵⁶ Martin Luther, *Lectures on Genesis: Chapters 15-20. Luther’s works, Vol. 3*, diedit oleh J. J. Pelikan, H. C. Oswald dan H. T. Lehmann (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1961), 130.

Atau dengan kata lain setiap orang harus menjalankan panggilannya.⁵⁷ Orang percaya diperintahkan untuk taat. Hal ini jelas hanya dapat dilakukan, jika orang percaya bersandar kepada Tuhan dalam doa, karena hanya melalui doa orang percaya dapat mengerjakan kehendak Allah dalam segala aspek hidupnya, termasuk dalam pekerjaannya sehari-hari. Kehendak Allah adalah kebutuhan orang percaya (Yohanes 4:34). Namun mengerjakan tugas sehari-hari sebagai panggilan Tuhan di tengah masyarakat merupakan hal yang tidak mudah.

Iman Kristen mendapatkan tantangan yang besar di tengah-tengah masyarakat, karena dalam pekerjaan sehari-hari, orang percaya bertemu dengan lebih banyak dan lebih beragam orang-orang yang berinteraksi dengannya. Hal ini dapat membahayakan kehidupan rohaninya. Bagi Luther dunia yang berdosa ini merupakan musuh iman Kristen, karena:

Faith springs up not in a condition of sinlessness, but surrounded by the world, the devil, and the flesh. Faith is engendered unencumbered as a pure act of grace; but as soon as it begins to grow it encounters forces which are bent on its destruction. Whatever Christian progress may have taken place is thwarted, stunted, and in some cases destroyed in the *Anfechtungen*.⁵⁸

Memang benar bahwa tidak ada tempat di manapun di dunia ini yang bebas dari pencobaan dan dosa. Namun tentu benar juga bahwa tidak semua tempat di dunia ini sama besar kekuatan dan pengaruh pencobaan untuk menjatuhkan orang percaya. Berada di tengah keluarga dan jemaat Tuhan tentu relatif lebih aman dari pada berada bersama orang-orang yang tidak percaya.⁵⁹ Dengan demikian, teologi doa Luther

⁵⁷ Ibid., 131.

⁵⁸ Scaer, "Luther on Prayer," 307.

⁵⁹ Walaupun demikian, penulis berpandangan bahwa orang percaya tetap memerlukan persahabatan dengan orang-orang tidak percaya demi menyaksikan Injil Kristus untuk keselamatan mereka. Pandangan di atas hanya untuk menyatakan bahwa secara lingkungan tentu lebih baik bersama saudara-saudara seiman. Suatu hari di surga kebersamaan dengan semua orang percaya sejati akan menjadi sukacita yang besar. Namun di dunia ini, orang percaya tidak dapat menghindari orang-orang yang tidak percaya. Malahan seharusnya ia hidup berdampingan dengan mereka (Yoh. 17:18; 20:21). Carson menulis: "*Here it is the perfect obedience of the Son that is especially emphasized (e.g. 5:19–30; 8:29), an obedience that has already been made a paradigm for the relation of the believers to Jesus*

memperingatkan orang percaya untuk waspada dalam kehidupan sehari-harinya, ketika ia melakukan pekerjaannya, karena doa pun merupakan peperangan untuk mencegahnya jatuh ke dalam perangkap iblis.

Berpijak pada kenyataan tersebut di atas, maka akan terlihat bahwa doa sebagai peperangan memiliki relevansi yang lebih kuat di dalam pekerjaan sehari-hari orang percaya. Implikasi dari pandangan ini adalah sikap dan perbuatan yang harus lebih serius dalam melaksanakan pekerjaan dan aktivitas-aktivitas lain di tengah masyarakat. Keseriusan ini hanya muncul dan tampak di dalam doa orang percaya, ketika ia merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya. Ia harus berdoa dengan sungguh-sungguh sebelum bekerja dan tidak berhenti berdoa selama bekerja. Luther mengatakan:

He [God] also wants to indicate that because of all the temptations and hindrances we face, nothing is more necessary in Christendom than continued and unceasing prayer that God would give His grace and His Spirit to make the doctrine powerful and efficacious among us and among others.⁶⁰

Hal ini menunjukkan bahwa doa yang terus dipanjatkan dalam bekerja memberikan kesadaran dan tuntunan Roh Kudus berdasarkan ajaran Firman Tuhan, sehingga pekerjaan yang dilakukan orang percaya dapat ia kerjakan dengan segenap hati sesuai kehendak Allah dan bagi kemuliaan Allah (Efesus 6:7; Kolose 3:23).

Hubungan doa dan kerja memang erat sekali di dalam pemikiran Luther.⁶¹ Di dalam teologi doanya, ia menekankan bahwa doa sebagai kewajiban mengharuskan orang percaya untuk mengutamakan doa di atas dan bagi pekerjaan sehari-hari mereka, yang menunjukkan

(15:9–10). Jesus was sent by his Father into the world (3:17) by means of the incarnation (1:14) with the end of saving the world (1:29); now that Jesus' disciples no longer belong to the world (15:19), they must also be sent back into the world 20:21) in order to bear witness, along with the Paraclete (15:26–27)." D. A. Carson, *The Gospel according to John*, (Leicester; Grand Rapids: Inter-Varsity Press; Eerdmans, 1991), 648.

⁶⁰ Luther, *The Sermon on The Mount...Luther Works*, Vol. 21, 228-229.

⁶¹ Gustav Wingren, *Luther on Vocation* (Oregon: Wipf & Stock, 2004), 185.

hubungan iman dan kerja.⁶² Oleh karena itu, orang percaya harus menerapkan doa dalam seluruh rencana dan pelaksanaan kerjanya sepanjang hari, karena doa menyatakan iman yang bergantung kepada Allah. Donald S. Whitney menegaskan kebenaran ini demikian:

To begin my day without any sense of the Lord's will regarding my plans, or to begin my works without committing them to the Lord, reflects the same kind of independence that brought sin into the world. By contrast, dependence on God is at the heart of true spirituality. As Jesus was often found beginning His day in dependent prayer, and as acceptance with God comes only through dependence upon the work of Jesus on our behalf, so there is wisdom in a conscious, Godward look of dependence about the details of life this day.⁶³

Orang percaya yang menerapkan doa dalam pekerjaan akan menjadikan pekerjaannya sebagai alat Allah yang melaluinya Ia menggenapi kehendak-Nya. Kesadaran mengenai keterlibatan Allah yang sedemikian penuh akan memberikan kepada orang percaya dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini tentu termasuk mengaruniakan nafkah hidup (makanan kami yang secukupnya) kepada orang percaya dan sebagai sarana ia menolong sesama (Efesus 4:28), sehingga pekerjaan orang percaya menjadi pelayanannya kepada Allah dan sesama. Carter Lindberg mengomentari pandangan Luther ini demikian:

He (Luther) praised work as joyous service to God and the neighbor. . . . Every Christian is called to fulfill a divinely ordained place in the world. To reject work, then, is to reject one's divine calling to serve others, and by this rejection one becomes burden to others. Indeed, Luther perceived laziness as a form of thievery, for it is living off the labor of another.⁶⁴

Hal yang sukar di dalam dunia kerja adalah memelihara kesadaran bahwa Allah dan bukan manusia yang memberikan hasil kerja. Orang percaya perlu belajar menantikan Tuhan memberikan hasil

⁶² Ibid., 188.

⁶³ Whitney, *Simplify Your Spiritual Life*, 1040-1043 Kindle.

⁶⁴ Carter Lindberg, *Beyond Charity: Reformation Initiatives for The Poor* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 109.

terhadap pekerjaannya. Hal ini hanya dapat dipelihara melalui doa. Ia harus berdoa dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh supaya Tuhan memelihara perspektif imannya. Gustav Wingren mengomentari pemikiran Luther tentang hal ini demikian:

Therefore, man must beware lest he place his faith and reliance in external things, which are only a garb for God, and not God himself. Our equipment is only a "costume" for God, behind which he hides to help us; but he expects us to give our hearts to him, not to this "costume"; we must not to pray to that.⁶⁵

Dalam dunia kerja kesempatan untuk bersaksi besar dan luas. Salah satu cara adalah mendoakan rekan kerja, bukan sendirian secara pribadi, tetapi bersama dia untuk menunjukkan kepadanya kasih dan perhatian Allah. Terdapat cukup kesaksian mengenai orang-orang yang datang kepada Kristus, karena didoakan rekan-rekan kerja mereka yang Kristen. Alistair McGrath dan Joanna McGrath menuliskan bahwa doa dapat meneguhkan seseorang dan mendekatkannya dengan Allah dan dengan sesamanya. Mereka berdua menguraikannya demikian:

Praying for people is in itself highly affirmative, in that it indicates that we value them. Yet praying with people can be even more affirming, especially if thought is given to the way we pray. Our prayers for people indicate how we feel about them. Praying affirmative prayers with others can be enormously helpful. Perhaps the most obvious way of doing this is by giving thanks for them, listing their helpful or inspiring qualities and gifts. Prayer not only draws us closer to God—it draws us closer to each other.⁶⁶

Dalam hal ini tampak bahwa doa yang dilakukan membuat orang dapat melihat dan merasakan realitas Tuhan dan pertolongan-Nya. Oleh karena itu orang percaya perlu memelihara imannya di tempat kerjanya melalui doa. Hal ini sesuai dengan pengajaran Yesus sendiri dalam Yohanes 15:5 bahwa di luar Yesus orang percaya tidak dapat berbuat apa-

⁶⁵ Wingren, *Luther on Vocation*, 138.

⁶⁶ Joanna McGrath dan Alistair McGrath, *Self Esteem: The Cross and Christian Confidence* (Wheaton: Crossway, 2002), 144.

apa. Andreas J. Kostenberger menulis, “*Abiding in Christ is presented as the necessary condition for fruitfulness (effectiveness) and answered prayer.*”⁶⁷

Pekerjaan di tengah-tengah masyarakat yang dikerjakan di dalam semangat doa akan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai kesaksian pekerjaan Allah sendiri. Semangat doa sama dengan semangat ibadah, sehingga dengan didorong oleh semangat tersebut, orang percaya dapat menghubungkan hari minggu (ibadah) dan hari senin sampai Sabtu (kerja). Orang percaya akan melihat bahwa pekerjaannya tersebut benar-benar penting, karena pekerjaannya merupakan pekerjaan Allah.⁶⁸ Michael Bennetum menyaksikan orang-orang percaya yang menyadari hal ini setelah mereka mendapatkan pengajaran tentang panggilan dalam teologi Luther, demikian:

There are Christian who, hearing the teaching on vocation articulated and affirmed again and again, begin to develop the skills to listen for God’s call to them in every aspect of their lives. They know that there is more to life than work—and they know that through their work they have a prime opportunity to express who they are as people created and gifted by God. They know that through their daily labors they provide a service to other people, whether directly or indirectly—and they know that in serving, they also honor God who has called them to do this very thing.⁶⁹

Pekerjaan orang percaya di dalam persekutuannya dengan Allah akan menjadi berkat bagi masyarakat. Doa yang setia dan tekun dalam melakukan pekerjaannya akan memberikan kesadaran mengenai panggilan Allah, sehingga memungkinkan orang percaya bekerja sedemikian rupa sehingga melaluinya ia menggenapi kehendak Allah dalam segala aspek hidupnya. Douglas J. Schuurman menyimpulkan ketercakupan segala aspek hidup dalam panggilan orang percaya demikian:

⁶⁷ Andreas J. Kostenberger, *Excellence: The Character of God and The Pursuit of Scholarly Virtue* (Wheaton: Crossway, 2011), 69.

⁶⁸ Michael E. Wittmer, *Heaven is a Place on Earth: Why Everything You do Matters to God*, (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 124.

⁶⁹ D. Michael Bennethum, *Listen! God is Calling! Luther Speaks of Vocation, Faith, and Work*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003), 84.

God created all things; sin infects all things; God redeems all things through Jesus Christ. Christians, like the Christ whose name they bear, share in God's redemptive and creative purposes in all things. Therefore, Christian vocation includes all aspects of cultural and social life.⁷⁰

Panggilan Kristen, baik dalam melayani Allah di dalam hal-hal rohani maupun hal-hal jasmani bernilai sama penting, karena tujuan dari semua itu adalah Allah sendiri dan kemuliaan-Nya. Hal ini terwujud berdasarkan semata-mata pada hubungan Allah dan orang percaya, dan hubungan tersebut tidak lain dari doa. Bahkan tujuan untuk memuliakan Allah mengandung juga makna hubungan dengan Allah, karena Allah dimuliakan melalui doa-doa orang percaya. Doa selain berarti tindakan, juga merupakan sikap hati.

Kesimpulan

Implikasi praktis teologi doa Luther ini terwujud di dalam empat wilayah kehidupan orang percaya, yaitu pertama dalam kehidupan pribadinya. Doa sebagai pernyataan kehormatan kepada Allah harus membuat orang percaya menjadikannya urusan utamanya dalam hidupnya setiap hari. Ia harus menyediakan waktu yang banyak untuk berdoa.

Kedua, kehidupan keluarga orang percaya juga akan mengalami kuasa kehidupan doa yang benar. Doa sebagai wujud hubungan Allah dengan orang percaya akan mendorong orang tua-orang tua untuk mengusahakan dengan sungguh-sungguh ibadah keluarga. Pengajaran firman Tuhan diberikan kepada semua anak-anak, bersamaan dengan itu anak-anak diajarkan berdoa. Hal ini akan menjadi kegiatan yang utama, karena keselamatan semua anggota keluarga bergantung pada kasih karunia Tuhan yang berkenan kepada kebenaran Kristus dalam diri orang tua-orang tua yang percaya yang menjalankan kehendak Allah dengan setia, yaitu ibadah kepada-Nya sebagai suatu keluarga (Yosua

⁷⁰ Douglas J. Schuurman, *Vocation: Discerning Our Callings in Life*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 51.

24:15c).

Ketiga, kehidupan pribadi dan keluarga dipersembahkan kepada Allah akan berimplikasi dalam ibadah komunal dengan sesama orang percaya. Orang percaya akan mementingkan pemberitaan firman Allah di gereja. Orang percaya yang demikian akan bersedia dipakai Tuhan untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi sehingga olehnya dan sesama saudara seiman mengerjakan kehendak Tuhan bagi kehidupan iman tubuh Kristus, yaitu jemaat. Sukacitanya juga tertuju kepada sukacita saudara-saudara seimannya (Mazmur 106:5).

Keempat, pekerjaan orang percaya sehari-hari sebagai kehidupan sosialnya di dalam masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh kehidupan doanya. Orang percaya yang sungguh-sungguh berdoa akan menunjukkan integritas kerja yang kokoh. Kejujuran, kerja keras, dan kesediaan berkorban menolong sesama (Matius 5:13-16; Efesus 4:28) akan menjadi warna kegiatan kerja orang percaya. Doa sebagai kewajiban yang utama yang dikerjakan sehari-hari akan menjadikan kewajiban-kewajiban lain dapat dikerjakan dengan benar dan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, doa yang sungguh-sungguh menghasilkan kerja yang sungguh-sungguh.